

Pendidikan Kader Ulama (PKU) di IAIN Palangka Raya: Menyongsong Generasi Ulama Indonesia

Muhamad Arif Roziqin¹, Wahyu Agung Prasongko², Siti Aisyah³

¹ IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; muhammadarifroziqin@gmail.com

² Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; prasongkoagungwahyu999@gmail.com

³ Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; sitiaisyahrohman50@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Generation of Cleric;
Cadre Training;
Education of Clergy (PKU);
IAIN Palangka Raya;

Article history:

Received 2024-05-11
Revised 2024-05-19
Accepted 2024-05-22

ABSTRACT

Indonesia can be said to have now experienced a crisis of scholars in the current era. Therefore, there is a need for self-awareness as Muslims to educate and improve the situation. One of them is by preparing for the birth of the next generation of scholars such as holding a Cadre Ulama Education (PKU) regeneration program among students of the State Islamic Institute (IAIN) of Palangka Raya. The purpose of this study was to find out how the implementation of Ulama Cadre Education (PKU) at IAIN Palangka Raya in building a generation of prospective young scholars. The type in this research is using the type of field research or field research. Then, the method used is a qualitative method. Qualitative methods are used to obtain and find detailed information about problems or phenomena that occur. The findings obtained in this study were PKU IAIN Palangka Raya students in building a generation of prospective young scholars, namely. First, by instilling an Islamic character in the younger generation. Second, instill an Islamic soul guided by the Al-Quran and hadith in behavior. Third, instill the soul of a generation of scholars who are ready to appear in the future.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Wahyu Agung Prasongko
Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia; prasongkoagungwahyu999@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam tidak lepas dari adanya peran ulama. Sebagai pewaris Nabi, ulama dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, memperbaiki keimanan, akhlak, dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat. Ulama merupakan pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi umat, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-

masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan (Thouless, 2000). Ulama merupakan pendorong utama dalam transformasi seluruh umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju ke cahaya ilmu pengetahuan, serta membebaskan mereka dari belenggu kekhufuran. Ulama juga dapat disebut dengan juru pengingat atau pelita. Ulama merupakan status sosial yang dihormati oleh masyarakat karena dianggap memiliki ilmu yang pantas dan sepatutnya untuk dihormati dan diteladani.

Ulama memiliki tugas untuk mensyiarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada seluruh umat muslim, mengajak untuk mengamalkan kebaikan, memberi ilmu pengetahuan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Serta bersahabat dengan umatnya atau mitra dakwahnya untuk menyampaikan nasehat keagamaan.

Menteri Agama Suryadharma Ali menyatakan bahwa, Indonesia mengalami krisis ulama di era sekarang ini (Ucu, 2013). Penyebab terjadinya krisis tersebut yaitu adanya penurunan minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren (ponpes) untuk dididik ilmu agama. Selain itu, penyebab krisis ulama juga disebabkan oleh faktor banyaknya ulama yang meninggal dunia dari pada yang lahir. Pendapat serupa juga dikatakan oleh (Ependi & Penggabean, 2020), bahwa dewasa ini jumlah ulama jauh menurun, bahkan saat ini masyarakat muslim di Indonesia sedang berada dalam kondisi kelangkaan ulama dan begitu banyak ulama yang telah wafat. Dikutip dari hasil seminar nasional yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Riau pada tanggal 26 Oktober 2020, Prof. Dr. H. Akbarizan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa abad ke-20 ini lebih banyak ulama-ulama yang meninggal dari pada yang lahir (Bustami, 2020). Dilansir dari Republika.co.id bahwa pada tahun 2021 MUI mencatat sekitar 900 ulama meninggal selama pandemi covid-19 (Murdaningsih, 2021). Memang benar pada sekarang ini Indonesia mengalami krisis ulama, di mana telah banyak kehilangan mereka yang telah pulang menghadap Allah SWT.

Satu-persatu ulama karismatik yang menjadi panutan umat telah wafat. Akibatnya masyarakat merasa kehilangan tempat untuk berguru dan sebagai panutan. Sebenarnya, keadaan seperti ini bukan semata-mata terjadi secara tiba-tiba. Rasulullah SAW. tepatnya 14 abad yang lalu telah mengisyaratkan bahwa di akhir zaman nanti umat manusia akan mengalami krisis ulama. Dalam artian para ulama dicabut nyawanya, sehingga yang tersisa hanya tokoh-tokoh jahil. Orang jahil yang dimaksud bukan orang bodoh, melainkan tokoh agama tetapi kapasitas dan kompetennya bukan ahli ilmu agama.

Banyak hadis menyatakan tentang wafatnya orang-orang saleh (ulama) merupakan pertanda kiamat kecil. Orang-orang saleh dari kalangan umat Islam akan gugur satu-persatu, dan hanya tersisa orang-orang dengan kualitas ilmu agama yang

buruk. Ibnu Batthal dalam *Syarhu Shahih Al-Bukhari* berkata ketika para ulama meninggal maka yang tersisa adalah orang-orang yang kualitasnya ilmunya seperti ampas kurma dan gandum (Bustami, 2020).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa umat Islam pada akhir zaman nanti akan kehilangan para ulama, lambat laun akan memilih dan menjadikan pemimpin orang yang bodoh dan tidak punya ilmu sebagai tempat untuk merujuk dan bertanya masalah agama. Sehingga, bukan mendapat petunjuk, tetapi semakin jauh dari kebenaran bahkan tersesat. Hal ini yang dikhawatirkan jika orang-orang saleh sudah tiada. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran diri sebagai umat muslim untuk mendidik dan memperbaiki keadaan. Salah satunya dengan menyiapkan dan mendidik para generasi ulama berikutnya. Tidak seorang pun yang lahir ke dunia langsung menjadi ulama atau orang saleh. Pasti ada proses yang harus dilaluinya. Meskipun lahir dari keturunan ulama jika tidak dididik dan dibina dengan baik, maka tidak akan menjadi ulama. Dapat dipahami, bahwa menjadi ulama bukan hal yang instan dan mudah, perlu adanya proses pendidikan, dan sistem pengkaderan untuk melahirkan calon generasi ulama berkualitas dalam bidang ilmu agama yang baik dan benar.

Generasi merupakan calon penerus bangsa atau dikenal dengan *the leader of tomorrow*. Generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa dan negara di masa yang akan datang. Generasi juga harus memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia (Maghfiroh, 2021). Perilaku dan sikap yang baik dapat menjadi contoh dan teladan bagi banyak orang. Selama ini generasi ulama dipandang sebagai pribadi yang memiliki fisik dan pola pikir yang sangat produktif, maka sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimiliki dalam dirinya. Oleh karena itu, perlu melalui sistem kaderisasi yang mampu melahirkan ulama dan cendekiawan yang mampu secara intelektual sekaligus menjadi teladan bagi umat serta berakhlak. Upaya kaderisasi ini, merupakan implementasi salah satu firman Allah SWT. dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?" (QS. At-Taubah [9]: 122) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam firman Allah SWT. tersebut, Islam mengakui peran strategis para ulama dan menempatkannya secara istimewa. Harus ada kelompok *tafaqquh fii addiin*, sekelompok orang berilmu yang mampu mengingatkan dan menjaga umat melalui pemahaman agama, akhlak yang mulia, dan akidah yang benar.

Kaderisasi sangat diperlukan untuk mempersiapkan calon generasi ulama di masa mendatang. Pendidikan pesantren dianggap signifikan dalam menjalankan fungsinya dalam proses menciptakan kader ulama. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu seperti Al-Quran, ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan pengkaderan, (Fitri & Ondeng, 2022) termasuk memunculkan kader-kader ulama. Strategi pengkaderan dikutip dari hasil risetnya Aji, yang mengatakan bahwa Pendidikan Dasar Ulama di MUI Jakarta Selatan menerapkan pengkaderan ulama dengan melakukan perkuliahan semi-formal (Aji, 2021a). Mahasiswa dibimbing, diajarkan, dan dibekali dasar-dasar kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang kader ulama yang siap terjun masyarakat. Proses pengkaderan ini memiliki tujuan besar bagi dunia dakwah ke depannya. Tujuan tersebut seperti membentuk kepribadian yang mengamalkan ajaran Islam, berakhlak dan berbudi sesuai dengan syariat agama Islam, memiliki kecapan yang dalam bidang tertentu terutama dakwah, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, serta dapat memecahkan segala permasalahan atau persoalan yang dihadapi (Fihri, Saepudin, Husaini, & Syafrin, 2023). Secara umum tujuan pengkaderan ulama adalah untuk menyiapkan kader ulama yang berkompeten di masa mendatang yang kuat secara tauhid atau keyakinan, baik kepribadiannya, dan memiliki keilmuan yang baik.

Mengkaji terkait kaderisasi ulama pada penelitian ini bukan pertama kalinya, melainkan penelitian terdahulu telah ada mengkaji dalam perspektif yang berbeda-beda, seperti Subri Hasan telah mengkaji terkait kaderisasi ulama dan regenerasi umat dalam ruang lingkup pondok pesantren (Hasan, 2022). Selain itu, penelitian terkait kaderisasi ulama dalam perspektif manajemen telah di kaji oleh Tria dan Farhat terkait urgensi manajemen dakwah dalam pelaksanaan Pendidikan kader ulama Majelis Ulama Indonesia (Abdullah & Rachmawati, 2022). Kemudian, mengkaji dalam perspektif strategi seperti pada penelitian Aji terkait strategi pengkaderan dan Pendidikan dasar ulama di Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Aji, 2021b). Dalam perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya Salim telah menyoroti dalam perspektif model perkaderan ulama di Pendidikan ulama tarjih Muhammadiyah (Salim, 2019). Penelitian ini dapat terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya sehingga dalam konteks ini masih ada kekosongan untuk mengisi dalam perspektif pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Program kaderisasi pembentukan calon generasi ulama adalah Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang ada di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, selain merangkap gelar sebagai mahasiswa mereka juga mendapat gelar sebagai mahasantri calon ulama muda. Lantas bagaimana pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang ada di IAIN Palangka Raya dalam membangun

penerus atau generasi ulama. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan secara mendalam untuk mengetahui hal tersebut.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah di mana peneliti melakukan penelitian langsung pada lokasi guna mendapatkan serta mengumpulkan data (Herman & Anhusadar, 2022). Pelaksanaan penelitian lapangan adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah didapat dan dikumpulkan ditampilkan sebagai hasil temuan penelitian, kemudian diabstraksi guna menemukan atau memperoleh informasi yang lengkap, serta diinterpretasikan agar dapat ditarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Menggunakan jenis penelitian lapangan dianggap efektif dilakukan pada penelitian ini karena untuk menggali data dan menemukan fenomena yang diteliti harus terjun secara langsung untuk melihat tempat atau lokasi yang dipilih untuk penelitian atau menyelidiki sesuatu atau fenomena yang terjadi di tempat tersebut. Kemudian, untuk metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara untuk menemukan dan memahami makna dari individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan menemukan informasi yang rinci tentang masalah atau fenomena yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kader dan Kaderisasi

Kader adalah sumber daya manusia dalam sebuah organisasi baik yang mengelola sebagai agen pelaksana untuk tercapainya tujuan suatu organisasi. Dapat dikatakan bahwa maju atau redupnya organisasi ditentukan oleh keaktifan dan kualitas dari para kader-kadernya. Pendapat lain, kader diartikan sebagai orang yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga di masa yang akan datang, agar institusi lembaga, kelompok, atau organisasi dapat tetap populer dan berkembang lebih baik dari pada sebelumnya. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, atau perbuatan dalam mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader (Rivai, 2012).

Kaderisasi dalam organisasi adalah proses penyiapan atau penurunan nilai-nilai yang terkandung dalam organisasi agar individu dapat melaksanakan tujuan organisasi khususnya pengkaderan ulama kedepannya. Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan, tanpa kaderisasi maka sulit untuk

organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugasnya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak untuk membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan (Diswana, 1991), termasuk kaderisasi ulama. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan lain sebagainya, karena yang nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi atau organisasi yang dinamis, seperti ulama yang berkompeten.

Fungsi dari kaderisasi adalah menyiapkan cikal bakal atau calon-calon generasi penerus ulama. Selain itu, fungsi kaderisasi ulama adalah untuk menciptakan kader-kader ulama yang paham akan ilmu agama yang mendalam dan memiliki akhlak serta perilaku yang baik sebagai teladan bagi masyarakat (Napitupulu, Asari, & Arsyad, 2023). Kader dalam organisasi atau lembaga tertentu adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu pengetahuan. Sehingga memiliki kemampuan di atas rata-rata orang pada umumnya dan dapat menjalankan roda organisasi dengan baik dan sejalan dengan arah tujuannya. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan: *"bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit, untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, dan pemimpin pada masanya harus menanam."* (Kisandrianto, 2020).

Dari pernyataan Bung Hatta di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang sedang memimpin saat ini harus mampu menanam bibit-bibit unggul yang nantinya dapat menggantikan dan meneruskan kepemimpinan organisasi atau kelompok, termasuk bibit-bibit ulama yang berkualitas.

3.2. Ulama dan Generasi Ulama

Kata Ulama merupakan jamak dari kata alim, umumnya diartikan sebagai "orang yang mengerti atau berilmu". Kata ulama ini jika dihubungkan dengan kata lain, seperti ulama hadis, ulama tafsir, dan sebagainya, maka mengandung arti yang sangat luas yaitu meliputi semua orang yang berilmu (Saepudin, Syaripudin, Nuraeni, & Januri, 2022). Ulama adalah orang yang memiliki ilmu dan senantiasa mengamalkan ilmunya dan dengan ilmunya tersebut menjadikannya sebagai orang yang takut dan patuh kepada Allah SWT. Keberadaan ulama adalah pewaris para nabi dan rasul sebagai penyambung estafet perjuangan risalah dakwah Islamiyah dari zaman nabi terdahulu hingga akhir zaman kelak.

Rasulullah SAW menerangkan bahwa kemuliaan ulama di atas orang lainnya, karena Allah telah memberikan tempat istimewa baginya (Abdullah & Rachmawati, 2022). Seperti yang terkandung di dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْزِعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang ulama memiliki kemuliaan dan kedudukan agung disisi Allah SWT. dan disisi manusia. Ulama adalah pewaris para nabi dan rasul sebagai lentera bagi umat dan sebagai sumber petunjuk bagi manusia agar tetap berada di jalan yang lurus dan diridai oleh Allah SWT. Kehadiran ulama di kalangan umat sangatlah dibutuhkan, karena dengan peran ulama dapat memberikan pencerahan pada umat dan sebagai contoh suri tauladan yang baik, panutan umat dalam bidang ilmu, akhlak, aqidah, fiqih, syariat, muamalah, *ubudiyah* dan lainnya.

Selain sebagai teladan yang baik, seorang ulama harus mampu memberikan dakwah yang baik kepada masyarakat. Dakwah adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengajak dalam kebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan (Raharjo, 2020). Dakwah merupakan ajaran dari agama Islam, pendakwah dapat menggunakan berbagai cara dalam menyampaikan dakwahnya asalkan tidak menggunakan cara-cara yang dilarang oleh syariat Islam (Andrian, Rifansyah, & Sari, 2023). Kegiatan dakwah pasti banyak disampaikan oleh ulama yang berkompeten dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para jamaah.

Ulama terbagi menjadi dua macam, ada ulama akhirat dan ulama dunia (Abdurrahman, 2022). *Pertama*, ulama akhirat yaitu ulama yang dengan ilmunya maka semakin dekat dan taat pada Allah SWT. *Kedua*, ulama dunia adalah ulama yang memiliki ilmu dan kedudukan serta hanya ingin dipandang mulia disisi manusia.

Ulama menduduki posisi penting dalam masyarakat umat Islam. Ulama tidak hanya sebagai figur ilmunan yang memahami dan menguasai ajaran agama Islam, melainkan ulama juga merupakan alat sebagai penggerak, dinamisator, dan motivator dalam menjaga akhlak Masyarakat (Hanafi & Sofiandi, 2018). Perbuatan dan ucapan ulama selalu menjadi pegangan dan pedoman bagi masyarakat khususnya umat muslim untuk dijadikan rujukan atau panutan dalam menjalankan amal ibadah dan amal perbuatan. Perilaku ulama selalu menjadi panutan dan teladan untuk masyarakat, sehingga dapat mengambil berkah dan ilmunya, serta masyarakat layak mencontoh perilaku ulama.

Dalam konteks Indonesia, ulama tidak hanya mempunyai sebutan tunggal melainkan mempunyai sebutan untuk ulama yang berbeda-beda pada setiap daerah

seperti Ajengan (sebutan masyarakat Sunda untuk ulama) (**Asy'ari, Supardi, & Saepulloh, 2023**), Tengku (sebutan masyarakat Aceh untuk ulama), Kyai (sebutan masyarakat Jawa untuk ulama), Syekh (sebutan masyarakat Sumatera Utara untuk ulama), dan Tuan Guru atau Abah Guru (sebutan masyarakat Nusa Tenggara dan Kalimantan untuk ulama) ("**Ulama,**" t.t.). Meski pada setiap daerah sebutannya berbeda-beda tetapi yang dimaksud adalah orang yang sama yaitu orang yang alim dan mempunyai banyak ilmu.

Ulama merupakan pelita umat dan memiliki kharisma terhormat dalam masyarakat. Ulama selalu dihormati dan disegani sebab ulama memiliki ilmu. Ilmulah yang dapat membuat seorang ulama menjadi berkualitas sehingga membuat ia dihormati dan dapat dipercaya. Hal demikian juga di katakana oleh Nurcholish bahwa modal keilmuan dan integritas diri menjadikan ulama sebagai tokoh sentral yang sampai saat ini dapat dipercaya, dapat dijadikan panutan, dan dijadikan suri teladan (**Madjid, 1997**). Eksistensi ulama merupakan lentera yang menyinari di sekelilingnya dan memiliki jangkauan luas. Tugas mulia ulama adalah diharapkan dapat menjaga akhlak masyarakat agar tetap berada di jalan yang lurus (benar) dan tidak terbelenggu dalam kegelapan (salah).

Secara bahasa, generasi dapat dimaknai sebagai orang yang hidup pada masa atau waktu yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata generasi artinya orang yang kira-kira sama, angkatan, turunan, atau orang yang satu angkatan. Generasi juga dapat dikatakan sebagai kelompok atau kumpulan orang, atau sebagai penerus. Menurut Jayawangsa, generasi adalah kelompok yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan tahun kelahiran, umur, lokasi, atau peristiwa yang terjadi dalam kelompok tersebut dan memiliki pengaruh yang signifikan (**Jayawangsa, 2021**). Dapat dipahami bahwa generasi adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal umur atau peristiwa yang dialami, sehingga membentuk karakter tertentu. Dengan makna lain generasi adalah penerus. Sedangkan arti ulama secara sederhana adalah orang alim atau orang yang mengerjakan amal saleh. Menurut Paisal, ulama adalah bukan sebatas memiliki ilmu atau wawasan tentang agama yang baik, tetapi sebagai ulama harus menjaga ketaatan kepada Allah SWT., dapat mengaplikasikan ilmunya, serta dapat mengajak orang lain menjadi lebih baik (**Paisal, 2021**).

Berdasarkan definisi generasi dan ulama di atas maka dapat dipahami bahwa generasi ulama adalah kelompok individu yang memiliki tujuan sama yaitu sebagai penerus para ulama yang dapat dijadikan teladan bagi semua umat manusia khususnya umat Islam. Generasi ulama sangat penting dalam hal menanamkan, menegakkan, dan menyebarkan pengetahuan atau ilmu agama Islam, membimbing, dan mengatasi masalah atau peristiwa kontemporer, serta memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat.

3.3. Pendidikan Kader Ulama (PKU) di IAIN Palangka Raya

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti memberi latihan atau ajaran. Sedangkan pendidikan memiliki arti proses mengubah sikap atau perilaku individu atau kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan melalui pengajaran atau pelatihan. Menurut Pristiwanti dkk, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan tersistem guna mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif agar dapat mengembangkan potensi dari siswa yang dididik seperti meningkatkan pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dimiliki (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Dalam arti sederhana pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang tersembunyi atau terpendam. Pendidikan merupakan hal yang penting dan memiliki dampak yang luas bagi kehidupan individu dan masyarakat. Alasannya dengan pendidikan akan memberikan keterampilan, pengetahuan, peluang ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, peningkatan kualitas hidup, dan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan merupakan investasi yang akan memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat.

Pendidikan Kader Ulama (PKU) telah dilaksanakan sejak tahun 1985 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Kegiatan ini bersifat non gelar layaknya kursus singkat pada umumnya. Penyelenggaraannya kisaran 15 hari, 3 bulan, sampai 24 bulan. Kini PKU telah banyak menghasilkan alumni-alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, alumni-alumni PKU belum menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satu faktor yang menghambat adalah ketidakjelasan tujuan akhir peserta PKU. Oleh karena itu, komisi pendidikan MUI Pusat bertekad untuk merumuskan PKU yang memiliki lulusan bergelar Sarjana (S1) yang memiliki kemampuan akademis dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan khazanah literatur Islam (Hasan, 2022).

Proses pendidikan apa pun bentuk pendidikannya tentu memiliki prinsip masing-masing. Secara umum prinsip pendidikan menurut Martatik dalam risetnya, yaitu dasar dari kebenaran yang diusahakan demi mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, serta kehidupan pada alam sekitar melalui proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, taat aturan, menjunjung etika, dan sopan santun (Martatik, 2019).

Selain prinsip pendidikan secara umum di atas, masih menurut Martatik, pendidikan dalam Islam (Al-Quran) juga memiliki prinsip-prinsip (Martatik, 2019). Beberapa prinsip tersebut, yaitu: *Pertama*, berorientasi pada Islam. Pendidikan Islam merupakan tahap awal yang penting untuk menumbuhkan keyakinan atau tauhid yang menjadi fitrah manusia. Pendidikan Islam tidak hanya ilmu-ilmu agama yang diajarkan, tetapi nilai-nilai akhlak, moral, atau sosial. *Kedua*, prinsip *shumuliyah* (universal). Artinya pendidikan sebagai hal yang utuh, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan, yang meliputi agama, sosial, ibadah, moral, aturan, dan akhlak. *Ketiga*,

prinsip keseimbangan. Artinya sebagai manusia harus berusaha selaras atau seimbang antara urusan agama (ibadah) dan material (dunia). Begitu pun dengan pendidikan harus seimbang dalam memberikan pendidikan antara agama dan material, agar terbentuk karakter yang baik pula.

Keempat, menjaga perbedaan individu. Artinya dalam hal mendidik harus mampu menjaga perbedaan yang dimiliki masing-masing siswa atau mahasiswa. *Kelima*, pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Artinya sistem pendidikan yang menerangkan bahwa seluruh peristiwa aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan manusia. *Keenam*, pendidikan bagian dari *rububiyah*. Artinya sebagai manusia juga mengemban fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta dan diri manusia sendiri. Pendidikan Islam pada intinya adalah terletak pada fungsi *rububiyah* itu sendiri.

Mahasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) adalah sebutan untuk mahasiswa dan mahasiswi yang terpilih dan menjalani proses bimbingan sebagai calon kader ulama di masa yang akan datang. Mahasiswa PKU seperti layaknya mahasiswa pada umumnya yang wajib mengikuti perkuliahan dan tata tertib kampus. Sebagai kader ulama mahasiswa PKU ditekankan pada pendalaman ilmu agama seperti tafsir, hadis, hafalan Al-Quran, tahsin, ceramah, dan lainnya. Hal ini bertujuan agar nanti mampu mendidik dan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal kebaikan. Sehingga harapan adalah apa yang didapat selama kuliah dan pendidikan PKU dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi suri teladan bagi umat yang membutuhkan petunjuk serta menjadi lentera yang teguh dalam akidah Islamiyah di masa yang akan datang.

Salah satu program PKU yang ada di Kalimantan Tengah adalah di IAIN Palangka Raya. Program ini merupakan bentuk kerjasama antara MUI Provinsi Kalimantan Tengah dengan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya, khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Program PKU ini bertujuan untuk menyiapkan calon ulama muda yang memiliki wawasan luas serta memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama, sosial, antropologi, dan ilmu lainnya.

Program PKU di IAIN Palangka Raya telah resmi *launching* pada tanggal 17 September 2021. Diresmikan secara langsung oleh bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag selaku ketua MUI Provinsi Kalimantan Tengah sekaligus Rektor IAIN Palangka Raya, serta dihadiri oleh Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta dosen IAIN Palangka Raya (Setiawan, 2021).

Setelah melalui seleksi yang ketat, dinyatakan ada 10 mahasiswa yang terpilih dan lolos. Kemudian, akan mengikuti tahap selanjutnya yaitu bimbingan dan binaan layaknya santri di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama Islam. Tempat tinggal yang disiapkan untuk mereka yaitu di gedung Asrama Ibnu Rusyd lantai satu dan dua. Adapun tujuan penempatan mereka pada tempat ini adalah agar

memudahkan dalam bimbingan, lebih fokus dalam belajar dan menghafal (Al-Quran dan hadis), serta menjadi tempat yang strategis karena berlokasi di dekat Kampus IAIN Palangka Raya dan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.

Pada awal terbentuknya struktur program PKU di IAIN Palangka Raya dipimpin sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan adalah bapak Taufik Warman Mahfudz, Lc. M.Thi. Adapun untuk ketua asrama yaitu Ahmad Fauzi dan sekarang digantikan oleh Muhammad Ridho. Seiring berjalanya waktu dan bertambahnya jumlah mahasiswa PKU, kini tidak hanya untuk mahasiswa saja, melainkan untuk mahasiswi juga yang turut andil untuk mengikuti program PKU. Terhitung jumlah santri PKU pada tahun 2022 kuartal pertama sebanyak 13 orang mahasiswa dan 8 orang mahasiswi. Selanjutnya, pada tahun 2022 kuartal ke-2 mahasiswa dan mahasiswi PKU IAIN Palangka Raya secara keseluruhan telah berjumlah sebanyak 39 orang (Al-Fajri, 2023).

Berikut ini merupakan beberapa hal yang menjadi tujuan atau pendidikan yang diberikan atau dilakukan oleh lembaga PKU di IAIN Palangka Raya, yaitu:

Menanamkan Karakter Generasi Ulama Muda yang Islami

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter atau watak generasi muda agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, memiliki wawasan ilmu yang luas, kreatif, produktif, religius, cepat tanggap, berbudi pekerti luhur serta bermanfaat bagi manusia lainnya. Tujuan pendidikan karakter ini berupaya menjadikan generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulia, sopan santun, mengerti tata karma terhadap orang lain, dapat dimuliakan dan memuliakan orang lain. Menurut (Shobirin, 2018), bahwa karakter dapat di sebut dengan akhlak atau adab dan juga dapat dikatakan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang yang muncul dengan sendirinya tanpa ia rencanakan sebelumnya. Sikap atau perilaku ini dapat berupa hal baik maupun buruk tergantung pada kebiasaan yang dilakukan sebelumnya dan telah menjadi karakter, watak, atau sifat seseorang yang telah melekat pada dirinya.

Seseorang yang memiliki karakter Islami dalam dirinya maka akan tercermin sikap, perkataan, pikiran, dan perilakunya sesuai dengan ajaran serta tuntunan Nabi dan syariat Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa PKU IAIN Palangka Raya sudah berjalan dengan baik, dalam menanamkan karakter mahasiswa PKU yang religius, disiplin, istiqomah, budi pekerti yang baik, sabar, dan tanggung jawab. Senantiasa berupaya istikamah dalam melakukan perbuatan baik setiap harinya, dengan maksud agar menjadi *habit* atau kebiasaan pada mahasiswa PKU sehingga

mudah atau terbiasa dalam melakukan hal-hal kebaikan dan mencerminkan karakter muda yang Islami dan ber-*akhlakul karimah*.

PKU di IAIN Palangka Raya berupaya mendidik dan membiasakan para mahasiswa PKU untuk berusaha meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. dan *hablum minannas*. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan agar menjadi *habit* (kebiasaan), sehingga akan terbentuk kepribadian yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai keislaman dan mudah dalam melakukan amal kebajikan.

Pendidikan karakter Islami dilakukan dengan meningkatkan kedisiplinan misalnya disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah. Mereka dituntut agar senantiasa salat berjamaah di masjid. Dengan disiplin dalam salat berjamaah diharapkan, agar mahasiswa PKU nantinya menjadi seseorang yang memiliki jiwa istikamah (komitmen) dalam melakukan kebaikan. Serta terbentuk *insan* Islami yang teguh dalam pendirian, kuat dalam syariat, dan istikamah dalam ketaatan kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Menurut (Dahmul, Lakum, & Sulastri, 2020), bahwa salat berjamaah termasuk keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan bagi umat Islam, yang mana di dalamnya mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, disiplin, konsisten (istikamah), dan terkandung nilai sosial dalam menyatukan hati dan menguatkan ikatan antar sesama. Ditambahkan oleh (Kusuma, 2018) yang mengatakan bahwa karakter religius dapat terbentuk dari salat berjamaah, karena dalam salat berjamaah banyak terkandung hal-hal positif di dalamnya, seperti disiplin, patuh kepada perintah Allah SWT., dan menjadi pribadi yang jujur. Selain itu, terdapat manfaat lainnya yang didapat karena istikamah dalam menjalankan salat berjamaah yaitu: amalan yang menghindarkan diri dari siksa api neraka, menyelamatkan diri dari sifat munafik, lebih berpeluang untuk diterima salatnya, diampuni segala dosa, mendapat pahala 27 derajat, dan dapat menjauhkan diri dari godaan setan (Azizah, 2022). Dengan demikian, salah satu tujuan dari PKU IAIN Palangka Raya adalah mengedepankan prinsip keislaman dengan salat tepat waktu dan berjamaah di masjid karena dapat memunculkan banyak dampak positif bagi pelakunya, sehingga akan tertanam jiwa generasi muda yang agamis serta patuh terhadap perintah agama Islam dan menjauhi larang agama.

Selain dengan salat, mahasiswa PKU juga menanamkan rasa istikamah, sabar dalam menjalankan perintah, dan mejauhi larangan Allah SWT. Senantiasa bersifat *tawadhu*, rendah hati, tunduk, dan tidak sombong dengan kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya, serta menanamkan sifat selalu bersyukur atas segala pemberian Allah SWT. baik berupa nikmat maupun cobaan atau musibah.

Menanamkan Jiwa Islami yang Berpedoman pada Al-Quran dan Hadis dalam Berperilaku

Karakter seseorang akan terbentuk dari kebiasaan yang dilakukannya, baik kebiasaan yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini agar tertanam di dalam jiwanya hal-hal yang baik sejak dini, pembentukan karakter tidak bisa secara langsung atau instan, perlu waktu yang lama dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Muslim, pembentukan karakter perlu adanya pengawasan *mentor* (pembimbing) sebagai pengarah dan pengawas terhadap proses pembentukan karakter tersebut. Karakter yang dibentuk mengandung nilai-nilai yang dibangun di masyarakat, yang sifatnya ideal dan teruji (Muslim, 2020).

Mahasiswa PKU dibiasakan untuk melakukan berbagai kegiatan yaitu harus taat dalam beribadah dan bersosial kepada masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter yang Islami. Kebiasaan baik ini dilakukan terus-menerus sehingga terbentuknya karakter yang baik dan menjadi istikamah dalam melakukan hal baik bagi pelakunya, serta melakukan berbagai macam kegiatan keislaman. Salah satu mahasiswa PKU IAIN Palangka Raya, mengatakan bahwa kegiatan keislaman yang dilakukan setiap hari atau kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah membaca Al-Quran setiap selesai salat asar berjamaah di Masjid Raya Darussalam (Maulana, 2023). Tidak hanya membaca, melainkan menghafalnya, serta *murojaah* (mengulang) atau mengingat-ingat hafalan sebelumnya agar tidak lupa. Kemudian, pada pagi setelah salat subuh harus menyetorkan hafalannya kepada mentor (pembimbing/ketua kelompok).

Di samping menghafal dan memperdalam Al-Quran, mahasiswa PKU juga mengkaji dan menghafal hadis beserta sanadnya. Hal ini bertujuan agar memperkaya wawasan serta mampu memahami makna dan kontekstualisasi hadis yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul di zaman sekarang. Sehingga tidak semena-mena dalam memahami dan memberikan fatwa pada permasalahan atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagai calon generasi ulama mahasiswa PKU dengan bekal hafalan Al-Quran beserta hadis, diharapkan mereka akan menjadi orang yang kaya akan ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta menjadikan Al-Quran dan hadis sebagai pedoman serta rujukan dalam mengambil dasar dan dalil.

Kepribadian identik dengan akhlak, artinya kecenderungan jiwa untuk bersikap atau bertindak dengan sendirinya. Akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dikenal dengan *akhlaqul karimah* atau akhlak yang mulia. Kepribadian yang Islami adalah kepribadian yang dijiwai oleh Al-Quran dan hadis, yang telah dicapai melalui kegiatan yang mewujudkan nilai-nilai kepribadian sesuai dengan tuntunan Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Kepribadian yang baik atau mulia harus memiliki dan menerapkan enam prinsip pendidikan moral, yaitu: *Pertama*, memusatkan perhatian kepada Tuhan (Allah SWT.). *Kedua*, memperhatikan perkembangan nalar rasional. *Ketiga*, memperhatikan

perkembangan kecerdasan emosional. *Keempat*, mengamalkan dengan keteladanan dan kebiasaan. *Kelima*, memperhatikan kebutuhan hidup. *Keenam*, menetapkan nilai sesuai prioritas. Pendidikan moral adalah prinsip dasar moral, sikap, serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh individu (Sumiyati, 2022).

Selain menerapkan prinsip-prinsip pendidikan moral. Terdapat pula kepribadian atau karakter Islam, yaitu: Pertama, *salimul aqidah* (akidah yang lurus/bersih). Kedua, *shahihul ibadah* (ibadah yang benar/right devotion). Ketiga, *mutsaqqoful fikri* (pengetahuan yang luas/thinking brilliantly). Keempat, *matimul Khuluq* (akhlak yang kokoh/strong character). Kelima, *mujahadatun linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu/contenance). Keenam, *haritsun 'ala waqtihi* (manajemen waktu/good time management). Ketujuh, *munazhhamun fi syuunihi* (terarah dan teratur dalam urusan/well organized). Kedelapan, *qodirun'alal kasbi* (mempunyai kemampuan untuk berprestasi/independent). Kesembilan, *naafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain/giving contribution).

Menanamkan Jiwa Generasi Ulama yang Siap Menjadi Pemimpin di Masa Depan

Regenerasi calon ulama harus senantiasa berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kader-kader ulama yang siap tampil dan terjun di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa PKU dilatih dan dibimbing agar menjadi generasi ulama di masa depan yang dapat bermanfaat dan memberikan pencerahan kepada umat Islam. Dengan pembekalan berbagai macam ilmu agama yang telah dipelajari. Hal serupa disampaikan oleh Sarbini, bahwasanya nilai-nilai keislaman tidak hanya untuk diketahui, dipahami, dan dihayati. Tetapi harus disampaikan dan disebarluaskan kepada umat Islam sehingga akan menambah manfaat pada dirinya dan umat Islam (Sarbini, 2019).

Perihal menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam, mahasiswa PKU diajarkan cara menyampaikannya dengan baik yaitu dengan berlatih, belajar ilmu retorika, kutbah, ceramah, pidato, dan kultum. Dengan adanya kegiatan tersebut bertujuan agar mahasiswa PKU terlatih dan terbiasa dalam menyampaikan ilmu agama dengan baik dan harapannya ketika mereka menjadi tokoh agama atau ulama di masa mendatang, mereka dapat memberikan solusi dan memberikan jawaban yang baik serta mudah diterima dan dipahami masyarakat terkait dengan isu sosial yang berkembang, permasalahan, atau fenomena yang hangat. Selain itu, sebelum menyampaikan dakwah perlu mempertimbangkan materi, situasi, dan kondisi masyarakat. Tujuannya agar dalam penyampaian dakwah dapat terlaksana secara efisien, tepat sasaran, dan tercapainya tujuan dakwah (Hadi, 2019).

Pepatah Arab Syaikh Musthofa Alghulayain mengatakan:

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدِ أَنْ فِي يَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَفِي أَفْئَادِكُمْ حَيَاتُهَا

“Pemuda di hari ini adalah pemimpin di masa depan. Sesungguhnya ditanganmulah urusan bangsa dan dalam langkahmu bertanggung masa depan bangsa.” (Sudawi, 2020).

Dari *mahfudzot* di atas dapat dipahami bahwa sosok pemuda adalah generasi penentu tegak atau robohnya peradaban di masa yang akan datang. Masa muda adalah masa di mana seseorang mencari jati dirinya dan pada masa inilah anak muda mudah terombang-ambing oleh pergaulan, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, mahasiswa dan mahasiswi PKU IAIN Palangka Raya senantiasa dididik dan dibimbing agar menjadi anak dan generasi muda yang saleh, patuh terhadap agama, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Setiap orang akan menjadi pemimpin, baik menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, pemimpin rumah tangga, ataupun pemimpin orang lain. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. dikatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ. أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: “setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawabannya, seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya, sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya.”

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap orang adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pemimpin yang baik adalah yang mampu memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Olifiansyah dkk., pemimpin adalah orang yang mempunyai visi dan misi, dapat dijadikan panutan, bijaksana, mampu memberikan perubahan, menunaikan amanah, memberikan bimbingan, nasehat, dan mempunyai banyak kelebihan yang dapat diteladani oleh orang lain (Olifiansyah, Hidayat, Dianying, & Dzulfiqar, 2020).

Sebelum menjadi pemimpin, seseorang harus memiliki kemampuan yang dimiliki dan senantiasa menyiapkan bekal yang banyak sebelum ia menjadi pemimpin, baik dari segi ilmu, moral, materi, dan lain-lain. Dengan demikian, mahasiswa PKU IAIN Palangka Raya berupaya dibimbing dan dididik dengan berbagai bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun umum (sosial). Pembelajaran

Ilmu agama seperti mempelajari kitab-kitab serta ilmu umum mempelajari bahasa internasional, sosial, dan lain-lain. Karena menjadi pemimpin tidak hanya fokus dalam satu bidang ilmu akhirat, tetapi juga harus mempelajari ilmu umum (dunia) agar mampu menyeimbangkan antara keduanya sehingga kelak menjadi pemimpin atau ulama yang mampu menyesuaikan antara urusan agama dan urusan dunia yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) IAIN Palangka Raya dalam membangun generasi ulama muda yaitu: *pertama*, dengan menanamkan karakter generasi muda yang islami melalui disiplin salat lima waktu secara berjamaah, melakukan amal-amal kebajikan, dan mencerminkan anak muda yang saleh dan intelektual. *Kedua*, menanamkan jiwa Islami dengan berpedoman pada Al-Quran dan hadis dalam berperilaku yaitu dengan membiasakan diri untuk membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan Al-Quran dan hadis. Kemudian, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya landasan atau rujukan dalam mengambil tindakwah atau dalil dan fatwa. *Ketiga*, menanamkan jiwa generasi ulama yang siap tampil di masa depan, yaitu dengan pembekalan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum. Serta melatih diri dengan kegiatan praktek kultum, kutbah, ceramah, pidato, dan ilmu retorika. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dan mahasiswi PKU senantiasa memiliki bekal ilmu untuk disampaikan kepada umat Islam di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Rachmawati, T. S. (2022). Urgensi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 52–64. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1951>
- Abdurrahman, N. (2022). *Ulama dan Penguasa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan di Indonesia* (Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan). Lampung: UIN Raden Intan. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id/18296/>
- Aji, D. M. (2021a). *Strategi Pengkaderan pada Pendidikan Dasar Ulama di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta Selatan* (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57241>
- Aji, D. M. (2021b). *Strategi Pengkaderan pada Pendidikan Dasar Ulama di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jakarta Selatan* (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

- Jakarta). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57241>
- Al-Fajri, A. (2023, Januari 20). *Wawancara dengan Mahasiswa PKU IAIN Palangka Raya*.
- Andrian, B. A. B., Rifansyah, D. R. D., & Sari, P. ayong S. P. ayong. (2023). Produksi Program Dakwah di Chanal Youtube: Da'wah Program Production On Youtube Channel (Study On The Program Subuh Reaching Munzalan Blessings Tv At The Kapalmunzalan Mosque in Indonesia). *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(01), 25–36. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v6i01.857>
- Asy'ari, Supardi, A., & Saepulloh, A. F. (2023). Peran Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung Dalam Membina Calon Ulama. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 72–81.
- Azizah, K. (2022, Februari 15). 7 Manfaat Shalat Berjamaah, Kenikmatan di Dunia hingga Akhirat Serta Pahami Hukumnya. Diambil 5 Februari 2023, dari Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/trending/7-manfaat-shalat-berjamaah-kenikmatan-di-dunia-hingga-akhirat-serta-pahami-hukumnya.html>
- Bustami, W. (2020, November 16). Krisis Ulama di Akhir Zaman. Diambil 4 Februari 2023, dari Hidayatullah.com website: <https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/2020/11/16/195683/krisis-ulama-di-akhir-zaman.html>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahmul, Lakum, & Sulastri. (2020). Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pola Hubungan Masyarakat di Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 1(1), 126–136.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Diambil dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Diswana. (1991). *Peranan Pendidikan Kader PMII Terhadap Pemahaman Kebangsaan, Kasus pada Anggota PMII Cabang Tasikmalaya*. Tasikmalaya: STIT.
- Ependi, R., & Penggabean, H. S. (2020). Regenerasi Ulama: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 45–59.
- Fihri, A., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2023). Model Pengembangan Kurikulum Kaderisasi Ulama Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta Masa Depan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5104>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Al-Hikmah*, 17(2), 69–78. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>

- Hanafi, I., & Sofiandi. (2018). Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid. *Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 181–200. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5713>
- Hasan, S. (2022). Pesantren: Kaderisasi Ulama dan Regenerasi Umat. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 144–157. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v3i3.2937>
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665–2676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>
- Jayawangsa, I. G. A. R. (2021). Penjaminan Mutu Pendidikan Bahasa Bali Pada Generasi Digital dan Relevansinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pintu: Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 39–48.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama. Diambil dari <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>
- Kisandrianto. (2020, Juni 12). Pentingnya Kaderisasi dalam Organisasi. Diambil 4 Februari 2023, dari smpitmasjidsyuhada.sch.id website: <https://smpitmasjidsyuhada.sch.id/2020/artikel/pentingnya-kaderisasi-dalam-organisasi/>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34–40. <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>
- Madjid, N. (1997). *Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Islam* (Makalah). Jakarta: Klub Kajian Agama Paramadina.
- Maghfiroh, N. (2021). Studi Komparasi Pemikiran Ulama Badiuzzaman Said Nursi dan Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Muda. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(2), 23–39. <https://doi.org/10.47887/amd.v2i2.29>
- Martatik. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 304–320. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91>
- Maulana, M. (2023, Januari 20). *Wawancara dengan Salah Satu Mahasiswa PKU IAIN Palangka Raya*.
- Murdaningsih, D. (2021, Agustus 4). MUI Sebut Sekitar 900 Ulama Wafat Saat Pandemi. Diambil 4 Februari 2023, dari *Republika Online* website: <https://republika.co.id/share/qx9ild368>
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>
- Napitupulu, D. S., Asari, H., & Arsyad, J. (2023). Kaderisasi Ulama di Sumatera Utara: Antara Pesantren dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). *Fikrah*, 11(2), 299–316. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v11i2.19286>

- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 89–104. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.513>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Raharjo, N. P. (2020). Dakwah dengan Media Sosial di Era Keterbukaan Informasi Publik. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 152–147. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.370>
- Rivai, V. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saepudin, S., Syaripudin, E. I., Nuraeni, N., & Januri, F. (2022). Akad Wadi'ah dalam Perspektif Ulama Madzhab. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)*, 1(1), 60–69. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v1i1.139>
- Salim, A. (2019). Model Perkaderan Ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Sosialita*, 11(1). Diambil dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/734>
- Sarbini, A. (2019). *Buku Panduan Kerangka Acuan Kerja Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Mandiri Angkatan VI (Reguler)*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Gunung Djati.
- Setiawan, H. (2021, September 17). Program PKU Secara Resmi Dirilis. Diambil 4 Februari 2023, dari <http://fuad.iain-palangkaraya.ac.id/program-pku-secara-resmi-dirilis/>
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *Jurnal Quality*, 6(1), 16–30. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sudawi. (2020, April 29). Pesantren, Benteng Akhlaq? Diambil 5 Februari 2023, dari <https://mifulbengkak.net/pesantren-benteng-akhlaq/>
- Sumiyati. (2022). Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Astar*, 1(2), 20–38.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ucu, K. R. (2013, Agustus 22). Indonesia Krisis Ulama, Ini Penyebabnya. Diambil 4 Februari 2023, dari Republika Online website: <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/13/08/22/mrwt6m-indonesia-krisis-ulama-ini-penyebabnya>
- Ulama. (t.t.). Diambil 18 Januari 2024, dari [Mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/884-ulama) website: https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/884-ulama